

Pengembangan Strategi Pemasaran BREMATAPA Berbasis Pengelolaan Sampah Organik di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu

Muhammad Khairul Rijal¹, Delta Lista², Anggi Yudha Pratama³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia^{1,2,3}



Email: rikivsgm@gmail.com, dettalistabkl2020@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-09-2026

Disetujui 30-09-2026

Diterbitkan 02-10-2026

Katakunci:

*Strategi pemasaran,
maggot, BREMATAPA,
sampah organik,
pemberdayaan masyarakat*

ABSTRAK

Pengelolaan sampah organik di lingkungan masyarakat membutuhkan pendekatan yang mampu mengurangi timbulan sampah sekaligus menghasilkan manfaat ekonomi. Program Kuliah Kerja Nyata Kelompok 32 kelurahan tanah patah Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun 2026 di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu mengembangkan budidaya maggot Black Soldier Fly BSF sebagai alternatif pengolahan sampah organik yang terintegrasi dengan budidaya ikan lele dan itik. Kegiatan ini juga diarahkan pada pengembangan identitas usaha BREMATAPA (BERENDO MAGGOT KELURAHAN TANAH PATAH) melalui penerapan strategi pemasaran sederhana. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, koordinasi, persiapan lokasi, pelatihan budidaya, pengolahan sampah organik, produksi maggot, pengembangan produk, pemasaran, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program telah menghasilkan baby maggot, maggot segar, dan maggot kering. Baby maggot telah dipasarkan kepada Bank Sampah Lingkar Barat, sedangkan maggot segar telah memperoleh pembeli dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bengkulu. Maggot kering diarahkan untuk pasar toko akuarium, pasar burung, dan penghobi ikan hias. Pengembangan BREMATAPA dilakukan melalui penguatan identitas merek, segmentasi konsumen, pengembangan variasi produk, perluasan saluran distribusi, dan pemanfaatan media digital. Integrasi maggot dengan lele dan itik memberikan nilai tambahan karena hasil budidaya dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pakan. Program ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif melalui penciptaan produk bernilai guna dan bernilai jual serta keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan bagi masyarakat Kelurahan Tanah Patah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rijal, M. K., Lista, D. ., & Pratama, A. Y. . (2026). Pengembangan Strategi Pemasaran BREMATAPA Berbasis Pengelolaan Sampah Organik di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(5), 3708-3718. <https://doi.org/10.63822/s7qw9f90>

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang berkaitan langsung dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Sampah rumah tangga terdiri atas berbagai jenis material yang memiliki karakteristik berbeda sehingga membutuhkan bentuk pengelolaan yang sesuai. Sampah organik berupa sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan limbah dapur memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali apabila dilakukan pemilahan sejak dari sumbernya. Pengelolaan sampah organik yang hanya mengandalkan pembuangan akhir menyebabkan material yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan kehilangan nilai gunanya.

Pendekatan pengelolaan yang mengubah sampah menjadi sumber daya menjadi bagian penting dalam penerapan ekonomi sirkular karena material buangan dapat dimasukkan kembali ke dalam suatu proses produksi (Bahtiar & Kamelia, 2024).

Budidaya larva *Black Soldier Fly* atau BSF menjadi salah satu pendekatan yang berkembang dalam pengelolaan sampah organik. Larva BSF memiliki kemampuan mengonsumsi berbagai jenis bahan organik sehingga dapat digunakan dalam proses biokonversi. Hasil proses tersebut tidak berhenti pada pengurangan material organik, tetapi menghasilkan biomassa larva yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan serta residu yang dapat digunakan dalam kegiatan pertanian. Siddiqui et al. (2022) menjelaskan bahwa larva BSF mampu mengubah bahan organik menjadi biomassa bernilai guna, termasuk bahan pakan untuk ikan dan unggas. Pengembangan teknologi tersebut memberikan peluang untuk menghubungkan kegiatan pengelolaan lingkungan dengan kegiatan ekonomi masyarakat.

Konteks pengelolaan sampah organik di Kota Bengkulu menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap pemanfaatan budidaya maggot. Pemerintah Kota Bengkulu pada tahun 2026 mendorong pengembangan budidaya maggot hingga tingkat kelurahan sebagai bagian dari pengelolaan sampah organik. Program di Kelurahan Tanah Patah dikembangkan melalui Berendo Maggot dan diarahkan untuk terintegrasi dengan kolam lele serta budidaya itik. Pemerintah kota juga melihat adanya potensi ekonomi dari pemanfaatan maggot sebagai pakan ikan dan ternak sehingga kegiatan pengelolaan sampah dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat (ANTARA News Bengkulu, 2026).

Kelurahan Tanah Patah menjadi salah satu lokasi yang memiliki peluang untuk mengembangkan model tersebut. Permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan KKN 32 Kelurahan Tanah Patah Universitas Muhammadiyah Bengkulu Bengkulu berkaitan dengan kebingungan masyarakat dalam memanfaatkan sampah organik, terutama sisa dapur. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa KKN 32 kelurahan tanah patah Universitas Muhammadiyah Bengkulu untuk mencari bentuk program yang dapat menghubungkan pengelolaan sampah dengan aktivitas produktif masyarakat. Alternatif program seperti pembuatan insinerator, *paving block* dari sampah plastik, dan tempat sampah terpilah sempat dipertimbangkan sebelum akhirnya budidaya maggot dipilih sebagai program yang dinilai dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Pengembangan program tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah sampah. Produk yang dihasilkan dari budidaya maggot mempunyai potensi untuk dipasarkan kepada konsumen tertentu. Maggot segar dapat diarahkan kepada pengguna pakan ikan dan ternak, sedangkan maggot kering dapat dikembangkan untuk pasar ikan hias, pasar burung, toko akuarium, dan konsumen lain yang membutuhkan sumber pakan. Hasanudin et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan budidaya BSF memiliki peluang pemasaran yang cukup luas apabila didukung strategi pemasaran yang sesuai. Saluran pemasaran

digital juga dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan terhadap penjualan secara langsung.

Perspektif manajemen pemasaran menempatkan produk sebagai salah satu unsur penting dalam penciptaan nilai bagi konsumen. Kotler et al. (2022) menjelaskan bahwa pemasaran berkaitan dengan proses menciptakan, mengomunikasikan, menyampaikan, dan mempertukarkan penawaran yang memiliki nilai bagi konsumen. Konsep tersebut relevan dengan pengembangan BREMATAPA karena produk yang semula berasal dari proses pengolahan sampah perlu diubah menjadi penawaran yang memiliki manfaat jelas bagi pasar. Identitas produk, kualitas, bentuk kemasan, harga, saluran distribusi, dan komunikasi pemasaran menjadi bagian yang perlu dikembangkan secara bertahap.

Pengembangan merek menjadi bagian penting dalam proses pemasaran produk baru. Merek memberikan identitas yang membedakan produk dari produk lain serta membantu konsumen mengenali sumber produk yang ditawarkan. BREMATAPA atau Maggot Kito dipilih sebagai identitas usaha yang dikembangkan dari program budidaya maggot di Kelurahan Tanah Patah. Penggunaan nama tersebut memberikan dasar awal untuk membangun identitas produk, komunikasi pemasaran, dan pengembangan usaha masyarakat. Kotler et al. (2022) menempatkan penguatan merek sebagai salah satu bagian dari proses penciptaan nilai karena merek dapat membantu membentuk pengenalan dan asosiasi terhadap suatu produk.

Program KKN 32 Kelurahan Tanah Patah Universitas Muhammadiyah Bengkulu memiliki posisi penting dalam tahap awal pengembangan BREMATAPA karena mahasiswa berperan sebagai pendamping, penghubung, dan penggerak kegiatan bersama masyarakat. Program tidak dirancang sebagai kegiatan yang berhenti ketika masa KKN selesai. Kesepakatan untuk membentuk kelompok swadaya masyarakat menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan program. Zahra et al. (2023) menunjukkan bahwa model pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan masyarakat, pembagian peran, serta mekanisme pengelolaan yang dapat dipertahankan setelah kegiatan pendampingan selesai.

Kegiatan budidaya maggot juga memiliki hubungan dengan konsep ekonomi sirkular. Sampah organik digunakan sebagai input untuk menghasilkan biomassa maggot. Maggot kemudian dapat dimanfaatkan sebagai pakan lele dan itik. Hasil budidaya lele dan itik dapat memberikan manfaat ekonomi atau pemenuhan kebutuhan masyarakat. Siklus tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengurangan sampah, produksi biomassa, pemanfaatan pakan, dan penciptaan nilai ekonomi. Bahtiar dan Kamelia (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan larva BSF dapat menjadi bagian dari ekonomi sirkular karena sampah organik dikonversi menjadi produk yang memiliki nilai manfaat.

Permasalahan pemasaran pada tahap awal BREMATAPA berkaitan dengan keterbatasan kapasitas produksi, belum luasnya pengenalan merek, belum tersusunnya segmentasi pasar secara formal, serta belum optimalnya penggunaan media promosi. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar pada usaha yang masih berada pada tahap pengembangan. Melfazen et al. (2023) menunjukkan bahwa budidaya maggot yang dikembangkan dari pengolahan sampah dapat diarahkan untuk mendukung ekonomi kreatif masyarakat apabila aspek produksi dan pemanfaatan hasilnya dikembangkan secara bersama.

Strategi pemasaran diperlukan agar hasil budidaya tidak berhenti sebagai produk yang hanya dimanfaatkan secara internal. Chaffey dan Ellis-Chadwick (2022) menjelaskan bahwa pemasaran digital dapat digunakan untuk membangun komunikasi dengan konsumen, memperkenalkan produk, memperluas jangkauan pasar, dan mengembangkan hubungan dengan pelanggan. Pemanfaatan media sosial dapat menjadi alternatif yang sesuai untuk BREMATAPA karena produk dapat diperkenalkan melalui

dokumentasi proses budidaya, informasi manfaat produk, bentuk produk, serta aktivitas masyarakat yang menjalankan usaha.

Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan budidaya maggot di Kelurahan Tanah Patah menjadi kegiatan yang memiliki nilai lingkungan dan nilai ekonomi melalui penguatan strategi pemasaran BREMATAPA. Tujuan khusus kegiatan mencakup pengembangan produk maggot, pengenalan merek BREMATAPA, identifikasi calon pasar, pengembangan saluran pemasaran, serta penguatan keterlibatan masyarakat dalam keberlanjutan usaha. Kegiatan ini diharapkan memberikan model sederhana mengenai hubungan antara pengelolaan sampah organik, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan usaha berbasis lingkungan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Tanah Patah, Kota Bengkulu, dalam rangka Program Kuliah Kerja Nyata Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun 2026. Pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, pemerintah kelurahan, masyarakat, dan mitra budidaya. Tahapan kegiatan meliputi:

1. **Observasi dan Identifikasi Masalah**
Mengidentifikasi kondisi lingkungan dan permasalahan sampah, khususnya sampah organik rumah tangga yang belum dimanfaatkan secara optimal.
2. **Koordinasi dan Pembentukan Komitmen**
Melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, ketua RT, masyarakat, dan mitra budidaya maggot. Tahap ini menghasilkan kesepakatan pengembangan maggot serta komitmen keberlanjutan melalui kelompok swadaya masyarakat.
3. **Persiapan Lokasi Budidaya**
Menyiapkan lokasi yang disediakan oleh Ketua RT 09 untuk fasilitas budidaya maggot, ikan lele, dan itik dengan mempertimbangkan ruang, pengawasan, dan pengembangan kegiatan.



Gambar 1. Aktivitas mahasiswa KKN kelurahan tanah patah Universitas Muhammadiyah Bengkulu bersama warga saat mempersiapkan dan mendirikan fasilitas budidaya "Berendo Maggot" di lokasi RT 09 Kelurahan Tanah Patah.

4. Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Mempelajari pengelolaan budidaya maggot dari hulu hingga hilir, meliputi pengadaan bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, pengelolaan media, pemanenan, dan pemanfaatan hasil. Kondisi suhu dan kelembapan diperhatikan dalam pemeliharaan BSF (Novianti, 2023).

5. Pemanfaatan Sampah Organik

Mengumpulkan dan memanfaatkan sampah organik yang sesuai sebagai pakan maggot. Tahap ini diarahkan untuk mengubah sampah organik menjadi bahan baku yang memiliki nilai guna (Dewi et al., 2023).

6. Pengembangan Produk

Menghasilkan beberapa bentuk produk, yaitu *baby maggot*, maggot segar, dan maggot kering untuk menjangkau kebutuhan konsumen yang berbeda.

7. Pengembangan Pemasaran

Mengenali calon konsumen, memperkenalkan produk, membangun identitas BREMATAPA, dan menjajaki saluran penjualan berdasarkan kebutuhan pasar (Hasanudin et al., 2024).

8. Evaluasi Kegiatan

Mengevaluasi produksi, bentuk produk, respons pasar, ketersediaan bahan baku, pemasaran, kemasan, dan keberlanjutan pengelolaan kelompok.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, diskusi, dan catatan perkembangan kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal, proses pelaksanaan, hasil produksi, dan perkembangan pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Program pengembangan BREMATAPA di Kelurahan Tanah Patah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun 2026. Kegiatan diawali dengan identifikasi permasalahan sampah organik yang terdapat di lingkungan masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sisa makanan dan limbah dapur masih memiliki peluang untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku kegiatan produktif. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan budidaya *Black Soldier Fly* (BSF) atau maggot sebagai alternatif pengelolaan sampah organik yang sekaligus dapat menghasilkan produk bernilai guna.

Pelaksanaan kegiatan mulai dikembangkan pada 22 Agustus 2026 melalui survei lokasi, persiapan tempat budidaya, penyediaan perlengkapan, dan pengadaan bibit maggot. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran mengenai teknik budidaya dari tahap pemeliharaan hingga pemanenan. Pendampingan dari pihak yang telah memiliki pengalaman dalam budidaya maggot membantu mahasiswa dan masyarakat memahami proses pengelolaan budidaya secara lebih terarah. Pengetahuan yang diberikan mencakup pengadaan bibit, pemberian pakan organik, pemeliharaan, pengelolaan media, pemanenan, serta pemanfaatan hasil.

Lokasi budidaya yang disiapkan oleh Ketua RT 09 Kelurahan Tanah Patah digunakan untuk mengembangkan maggot yang terintegrasi dengan kolam lele dan budidaya itik. Integrasi tersebut menjadi salah satu karakter utama program karena hasil budidaya maggot dapat digunakan sebagai salah satu

alternatif pakan, sedangkan sampah organik rumah tangga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu input dalam proses budidaya. Model tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan sampah, produksi biomassa, pemanfaatan pakan, dan kegiatan ekonomi masyarakat.

Selama pelaksanaan kegiatan, BREMATAPA telah menghasilkan tiga bentuk produk, yaitu *baby maggot*, maggot segar, dan maggot kering. *Baby maggot* telah memperoleh pembeli dari Bank Sampah Lingkar Barat, sedangkan maggot segar telah memperoleh pembeli dari pihak Satuan Polisi Pamong Praja. Capaian tersebut menunjukkan bahwa hasil budidaya telah mulai memasuki kegiatan pemasaran dan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan internal. Maggot kering masih berada dalam tahap pengembangan dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan toko akuarium, pasar burung, serta penghobi ikan hias.

Pembentukan identitas BREMATAPA atau BERENDO MAGGOT KELURAHAN TANAH PATAH menjadi bagian penting dalam pengembangan kegiatan. Pemberian identitas tersebut memberikan dasar bagi pengelola untuk membedakan produk, memperkenalkan usaha kepada calon konsumen, serta mengembangkan komunikasi pemasaran. BREMATAPA tidak hanya diposisikan sebagai nama produk, tetapi diarahkan sebagai identitas kegiatan usaha masyarakat yang menghubungkan pengelolaan sampah organik dengan budidaya maggot.

Pengembangan Produk dan Nilai Ekonomi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa budidaya maggot dapat mengubah sampah organik menjadi bahan yang memiliki nilai guna. Sampah organik yang sebelumnya menjadi material buangan digunakan sebagai media pakan dalam budidaya BSF. Larva kemudian menghasilkan biomassa yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ikan dan unggas. Siddiqui et al. (2022) menjelaskan bahwa larva BSF memiliki kemampuan memproses berbagai bahan organik dan menghasilkan biomassa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan. Kondisi tersebut mendukung pengembangan BREMATAPA sebagai kegiatan yang menghubungkan pengelolaan lingkungan dengan pemanfaatan hasil produksi.

Nilai produk BREMATAPA tidak hanya terletak pada fungsi maggot sebagai pakan, tetapi juga pada proses produksinya yang memanfaatkan bahan organik. Karakter tersebut dapat menjadi bagian dari proposisi nilai dalam pemasaran karena konsumen tidak hanya memperoleh produk, tetapi juga mengetahui bahwa produk tersebut dihasilkan melalui kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Bahtiar dan Kamelia (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan BSF dapat menjadi bagian dari ekonomi sirkular karena bahan organik dikonversi menjadi produk yang memiliki manfaat dan nilai ekonomi.

Pengembangan produk dalam beberapa bentuk memberikan peluang untuk melayani kebutuhan konsumen yang berbeda. *Baby maggot* dapat diarahkan kepada pembudidaya yang membutuhkan bibit untuk proses pembesaran. Maggot segar dapat digunakan sebagai pakan ikan dan ternak, sedangkan maggot kering memiliki keunggulan dalam penyimpanan dan distribusi. Perbedaan karakter tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pasar BREMATAPA.

Pengembangan produk tetap membutuhkan perhatian terhadap kualitas dan penanganan. Proses budidaya perlu memperhatikan kondisi lingkungan, jenis bahan pakan, pemeliharaan, serta waktu pemanenan. Novianti (2023) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembapan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam budidaya BSF. Dewi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa jenis dan frekuensi pemberian sampah organik berkaitan dengan pertumbuhan dan kualitas biokonversi maggot. Oleh

karena itu, pengembangan pemasaran BREMATAPA perlu berjalan bersama dengan pengendalian proses produksi.

Segmentasi Pasar dan Pengembangan Pemasaran BREMATAPA

Pemasaran BREMATAPA diarahkan berdasarkan kebutuhan konsumen terhadap bentuk produk yang berbeda. Pembudidaya maggot menjadi salah satu sasaran *baby maggot*, sedangkan pembudidaya lele dan peternak itik dapat menjadi sasaran maggot segar. Maggot kering dapat diarahkan kepada penghobi ikan hias, penghobi burung, toko akuarium, dan pasar burung. Pembagian tersebut memungkinkan produk ditawarkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok konsumen.

Kotler et al. (2022) menjelaskan bahwa pemasaran berkaitan dengan proses menciptakan, mengomunikasikan, menyampaikan, dan mempertukarkan nilai kepada konsumen. Konsep tersebut dapat diterapkan pada BREMATAPA melalui pengembangan produk, merek, harga, distribusi, dan promosi yang disesuaikan dengan karakteristik konsumen. Segmentasi pasar juga perlu dikembangkan berdasarkan data penjualan sehingga pengelola dapat mengetahui jenis produk yang paling banyak diminati, jumlah pembelian, frekuensi pembelian, serta karakteristik pelanggan.

Strategi produk BREMATAPA diarahkan pada penguatan tiga bentuk produk, yaitu *baby maggot*, maggot segar, dan maggot kering. Pengembangan selanjutnya perlu mencakup standardisasi kualitas dan kemasan. Kemasan dapat memuat nama BREMATAPA, jenis produk, berat bersih, tanggal produksi, cara penyimpanan, serta informasi pemesanan. Kemasan tidak hanya berfungsi melindungi produk, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan identitas usaha kepada konsumen.

Penetapan harga perlu didasarkan pada biaya produksi dan karakteristik masing-masing produk. Komponen biaya yang perlu dicatat meliputi bibit, wadah, tenaga kerja, proses pengeringan, kemasan, transportasi, serta biaya pemasaran. Pencatatan tersebut penting agar harga yang ditetapkan dapat mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dan tetap memberikan ruang bagi keberlanjutan usaha. Untuk pembelian dalam jumlah besar, pengelola dapat menerapkan harga berdasarkan volume selama tetap mempertahankan tingkat keuntungan yang sesuai.

Distribusi BREMATAPA dapat dikembangkan melalui penjualan langsung, kerja sama dengan bank sampah, lembaga atau kelompok pengguna, toko akuarium, pasar burung, pembudidaya, serta media digital. Hasanudin et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan pemasaran maggot dapat didukung melalui keterlibatan masyarakat, pemerintah, pihak swasta, media, dan akademisi. Pola tersebut sesuai dengan kondisi BREMATAPA yang sejak awal berkembang melalui kerja sama antara mahasiswa, pemerintah kelurahan, masyarakat, bank sampah, dan calon pengguna produk.

Promosi digital dapat menjadi salah satu saluran yang dikembangkan secara bertahap. Chaffey dan Ellis-Chadwick (2022) menjelaskan bahwa pemasaran digital dapat digunakan untuk membangun komunikasi dengan konsumen, memperluas jangkauan informasi, dan membangun hubungan dengan pelanggan. BREMATAPA dapat memanfaatkan media sosial untuk menampilkan proses pemilahan sampah, budidaya maggot, hasil panen, bentuk produk, manfaat produk, kegiatan masyarakat, serta informasi pemesanan. Konsistensi penggunaan nama dan identitas BREMATAPA diperlukan agar masyarakat semakin mudah mengenali produk.

Cerita mengenai perubahan sampah organik menjadi produk bernilai ekonomi juga dapat menjadi bagian dari komunikasi pemasaran. Pendekatan tersebut memberikan informasi mengenai proses produksi

sekaligus memperkenalkan aspek lingkungan dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi latar belakang terbentuknya BREMATAPA. Melfazen et al. (2023) menunjukkan bahwa budidaya maggot melalui pengolahan sampah organik dapat diarahkan untuk mendukung kegiatan ekonomi kreatif masyarakat.

Integrasi Maggot, Lele, dan Itik

Integrasi maggot dengan budidaya lele dan itik memberikan manfaat tambahan dalam pengembangan program. Maggot yang dihasilkan tidak seluruhnya harus dipasarkan karena sebagian dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber pakan. Pemanfaatan internal tersebut dapat membantu menghubungkan kegiatan pengolahan sampah dengan kegiatan budidaya lainnya.

Siddiqui et al. (2022) menjelaskan bahwa larva BSF berpotensi digunakan sebagai sumber bahan pakan bagi ikan dan unggas. Potensi tersebut sesuai dengan model kegiatan di Kelurahan Tanah Patah yang mengembangkan maggot bersama kolam lele dan budidaya itik. Sistem tersebut membentuk hubungan antara bahan baku, proses produksi, dan pemanfaatan hasil dalam satu lingkungan kegiatan.

Integrasi tersebut juga memberikan peluang untuk membangun ekosistem usaha masyarakat. Sampah organik digunakan sebagai salah satu input budidaya maggot, maggot dapat dimanfaatkan untuk pakan, sedangkan hasil budidaya lele dan itik dapat memberikan manfaat konsumsi maupun ekonomi. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penjualan maggot, tetapi juga pada pemanfaatan hasil secara internal dan pengembangan kegiatan produktif masyarakat.

Keberlanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat

Keberlanjutan merupakan bagian penting dalam pengembangan BREMATAPA karena kegiatan tidak diarahkan berhenti setelah masa KKN 32 Kelurahan Tanah Patah selesai. Komitmen pembentukan kelompok swadaya masyarakat menjadi dasar untuk menjaga keberlangsungan budidaya dan pemasaran. Masyarakat secara bertahap perlu mengambil peran dalam pengumpulan bahan baku, pemeliharaan maggot, pengolahan hasil, pemasaran, serta pencatatan kegiatan usaha.



Gambar 2. Peninjauan hasil budidaya dan produk maggot BREMATAPA oleh perangkat kelurahan, Ketua RT 09, dan pihak terkait sebagai bentuk dukungan keberlanjutan program "Budidaya Maggot" di Kelurahan Tanah Patah.

Zahra et al. (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan masyarakat dan sistem pengelolaan yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Dalam konteks BREMATAPA, keberlanjutan dapat diperkuat melalui pembagian tugas yang jelas antara pengelola produksi, pengelola bahan baku, bagian pemasaran, dan bagian pencatatan keuangan.

Peran mahasiswa dalam tahap selanjutnya dapat diarahkan sebagai pendamping, sedangkan masyarakat menjadi pengelola utama. Perubahan peran tersebut penting agar kegiatan tidak bergantung pada keberadaan mahasiswa. Pengelola juga perlu melakukan pencatatan produksi dan penjualan secara rutin untuk mengetahui perkembangan usaha, kebutuhan bahan baku, jumlah pelanggan, volume penjualan, dan biaya yang dikeluarkan.

Program ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif apabila terdapat keterhubungan antara bahan baku, teknologi pengolahan, hasil produksi, pasar, dan pengelola. Nadeak et al. (2025) menunjukkan bahwa sistem BSF pada skala komunal dapat digunakan untuk mengelola sampah organik rumah tangga sekaligus menghasilkan larva dan produk sampingan. Temuan tersebut memperkuat peluang pengembangan model berbasis masyarakat seperti yang dilakukan melalui BREMATAPA.

Dukungan pemerintah dan publikasi kegiatan juga menjadi faktor pendukung pengembangan program. Pemberitaan ANTARA News Bengkulu pada 10 September 2026 mengenai pengembangan budidaya maggot di Kota Bengkulu menunjukkan adanya perhatian terhadap pemanfaatan maggot sebagai bagian dari pengelolaan sampah organik dan kegiatan ekonomi masyarakat. Berendo Maggot Tanah Patah juga diberitakan sebagai salah satu kegiatan yang dikembangkan bersama mahasiswa KKN Kelompok 32 Kelurahan Tanah Patah Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan diintegrasikan dengan kolam lele serta budidaya itik (ANTARA News Bengkulu, 2026).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa BREMATAPA telah memiliki dasar awal untuk dikembangkan sebagai usaha masyarakat berbasis lingkungan. Produk telah tersedia dalam beberapa bentuk, pasar awal telah terbentuk, dan identitas usaha telah ditetapkan. Tahap berikutnya perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi, standardisasi kualitas, penguatan kemasan, pencatatan biaya dan penjualan, perluasan pelanggan, serta pemanfaatan media digital. Pengembangan tersebut perlu dilakukan secara bertahap agar pertumbuhan pasar tetap sesuai dengan kemampuan produksi masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program BREMATAPA di Kelurahan Tanah Patah berhasil mengembangkan pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot yang menghasilkan *baby maggot*, maggot segar, dan maggot kering. *Baby maggot* dan maggot segar telah memperoleh pembeli awal, sedangkan maggot kering masih dalam tahap pengembangan pasar. Penguatan identitas BREMATAPA, segmentasi pasar, pengembangan produk, distribusi, dan promosi digital menjadi arah utama pengembangan pemasaran. Integrasi maggot dengan budidaya lele dan itik serta pembentukan kelompok swadaya masyarakat menjadi dasar keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir.

Pengelola BREMATAPA perlu melakukan pencatatan produksi, biaya, dan penjualan secara rutin serta memperkuat kualitas dan kemasan produk. Pemasaran dapat diperluas melalui kerja sama dengan

bank sampah, pembudidaya, toko akuarium, pasar burung, komunitas ikan hias, dan media digital. Pemerintah kelurahan dan masyarakat diharapkan mempertahankan pembagian tugas pengelolaan agar kegiatan budidaya dan pemasaran dapat berjalan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata tahun 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan.

Penghargaan disampaikan kepada Ibu Lurah Tanah Patah beserta jajaran, Bapak Ratno Hadi selaku Ketua RT 09 yang telah menyediakan lahan untuk pengembangan budidaya maggot, lele, dan itik, serta Indra Gultom yang telah memberikan pendampingan dan pengetahuan mengenai budidaya maggot dari tahap hulu hingga hilir.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ivan selaku Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bapak Ar. Anggi Yudha Pratama, S.T., M.Sc., IAI selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN 32, Bapak Sahat atas bantuan terpal untuk kolam lele, serta seluruh masyarakat Kelurahan Tanah Patah yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pengembangan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, R., & Kamelia. (2024). Ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah organik menggunakan alat tentara hitam. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(1), 68–74. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.1.68>
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2022). *Digital marketing* (8th ed.). Pearson.
- Devi, P. A., Pradnyadewi, I. G. A. A. M., Ratih, A. A. A., Vaisnava, I. B. M. S., & Iswari, A. A. S. G. (2025). Pemanfaatan budidaya maggot sebagai pengelolaan limbah dapur bernilai ekonomis. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 9(1), 35–45. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.9.1.2025.35-45>
- Dewi, M. K., Widiatningrum, T., Subekti, N., & Setiati, N. (2023). Efektivitas jenis dan frekuensi pemberian sampah organik terhadap pertumbuhan dan kualitas biokonservasi maggot BSF (*Hermetia illucens*). *Life Science*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/lifesci.v12i1.64137>
- Ferronato, N., Paoli, R., & Romagnoli, F. (2024). Environmental impact scenarios of organic fraction municipal solid waste treatment with Black Soldier Fly larvae based on a life cycle assessment. *Environmental Science and Pollution Research*, 31, 17651–17669. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-27140-9>
- Hasanudin, I., Budianto, Y., & Fauzi, Z. A. (2024). Optimizing the marketing potential of BSF maggot as a decomposer of organic waste to overcome social problems in Murtigading Village, Bantul, D.I. Yogyakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(10), 2458–2467. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i10.1421>
- Kotler, P., Armstrong, G., & Opresnik, M. O. (2021). *Principles of marketing* (18th ed.). Pearson.
- Kotler, P., Keller, K. L., & Chernev, A. (2022). *Marketing management* (16th ed.). Pearson.
- Melfazen, O., Cahyani, I. D., Syarifah, N. A., & Faisal, M. F. (2023). Budidaya maggot melalui pengolahan sampah organik untuk menunjang ekonomi kreatif masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 108–116. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19882>

- Mutmainnah, E., Jalius, & Hutagalung, W. L. C. (2025). The design of a canteen organic waste management system using Black Soldier Fly at Universitas Jambi. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.29244/jsil.10.1.15-26>
- Nadeak, E. S. M., Kusnopranto, H., Hartono, D. M., & Moersidik, S. S. (2025). Circular household organic waste management system using Black Soldier Flies on a communal scale in rural areas. *International Journal of Advancement in Life Sciences Research*, 8(2), 50–63. <https://doi.org/10.31632/ijalsr.2025.v08i02.005>
- Novianti, D. (2023). Review: Kondisi lingkungan ideal untuk budi daya Black Soldier Fly (BSF). *Cakrawala*, 17(2), 195–206. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v17i2.575>
- Purba, R. E., Humairoh, S., Angginta, T., Akbar, M. F., & Octaviani, P. (2025). Organic waste reduction strategy through maggot cultivation and composting in Kota Pari Village. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 2463–2473. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4397>
- Purwanta, F., Faozi, A. R., & Atha, A. (2025). Organic waste management based on eco-enzymes and maggots as a sustainable solution for the environment. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 3(2), 359–371. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i2.19088>
- Rosdiana, R. (2024). Organic waste management behavior through cultivating Black Soldier Fly (BSF). *Jurnal Info Kesehatan*, 22(1), 72–81. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol22.Iss1.1450>
- Siddiqui, S. A., Ristow, B., Rahayu, T., Putra, N. S., Yuwono, N. W., Nisa', K., Mategeko, B., Smetana, S., Saki, M., Nawaz, A., & Nagdalian, A. (2022). Black soldier fly larvae (BSFL) and their affinity for organic waste processing. *Waste Management*, 140, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2021.12.044>
- Singh, A., Srikanth, B. H., & Kumari, K. (2021). Determining the Black Soldier fly larvae performance for plant-based food waste reduction and the effect on biomass yield. *Waste Management*, 130, 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2021.05.028>
- Sulistiyowati, F., Handoyono, N. A., Erlangga, S. Y., Damayanti, A. P., & Setiawan, A. (2023). Maggot cultivation as an organic waste decomposer at the SahabatQu Islamic Boarding School. *Community Empowerment*, 8(11), 1668–1677. <https://doi.org/10.31603/ce.10373>
- Sustiyana, S., & Soedarto, T. (2025). Maggot-based organic waste management as a supporting strategy for sustainable urban farming in Pamekasan. *Jurnal Agrosains: Karya Kreatif dan Inovatif*, 10(2), 202–217. <https://doi.org/10.31102/agrosains.2025.10.2.202-217>
- Tariq, M. R., Liu, S., Wang, F., Wang, H., Mo, Q., Zhuang, Z., Zheng, C., Liang, Y., Liu, Y., Rehman, K. U., Helvacı, M., Qin, J., & Li, C. (2025). Black Soldier Fly: A keystone species for the future of sustainable waste management and nutritional resource development: A review. *Insects*, 16(8), 750. <https://doi.org/10.3390/insects16080750>
- Wilson, D. D., Ray, R. L., & Lohakare, J. (2025). Black soldier fly *Hermetia illucens* applications in circular economy and agricultural sustainability: A review. *Discover Sustainability*, 6, Article 1347. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02250-1>
- Zahra, A., Herdiansyah, H., & Utomo, S. W. (2023). Model pengelolaan sampah organik dengan biokonversi larva Black Soldier Fly berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(1), 94–105. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.94-105>